



## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi, pola dan struktur ekonomi regional Kalimantan Tengah. Di samping itu, penelitian ini juga menghitung tingkat kesenjangan regional di Kalimantan Tengah pada periode sebelum pemekaran wilayah (1996-2002) dan setelah pemekaran wilayah (2003-2009). Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu (1996-2009) yang diperoleh dari Kantor Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. Alat analisis yang digunakan meliputi: Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Analisis *Static Location Qoutient*, Analisis *shift-share*, Tipologi Klassen dan Indeks Williamson.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah pada periode sebelum pemekaran wilayah berfluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional (krisis ekonomi 1998). Kesenjangan ekonomi regional juga sangat kecil. Pada periode setelah pemekaran wilayah pertumbuhan ekonomi lebih positif dibanding periode sebelum pemekaran wilayah, tetapi kesenjangan regional semakin meningkat. Selama periode 1996-2009 tidak terjadi pergeseran struktural dalam pembentukan PDRB. Sektor pertanian lebih dominan daripada sektor lainnya.

Analisis *Static Location Qoutient* menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) sektor ekonomi yang menjadi basis ekonomi sebelum pemekaran wilayah. Sektor-sektor tersebut adalah sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan dan persewaan; serta sektor jasa-jasa. Pada masa setelah pemekaran wilayah basis ekonomi hanya bertambah 1 (satu) sektor yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi. Analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa kinerja perekonomian Kalimantan Tengah lebih baik dibanding kinerja perekonomian Indonesia, hanya sebelum adanya pemekaran wilayah. Sementara pada masa setelah pemekaran wilayah, kinerja perekonomian Kalimantan Tengah lebih rendah dibanding kinerja perekonomian Indonesia.

Tipologi Klassen menunjukkan bahwa dari enam kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah ada dua kabupaten termasuk pada kategori berkembang cepat. Tiga kabupaten yang masuk kategori cepat maju dan cepat tumbuh, serta satu kabupaten termasuk kategori maju tapi tertekan. Dengan demikian tidak ada kabupaten yang masuk kategori relatif tertinggal pada masa sebelum pemekaran wilayah. Pada periode setelah pemekaran wilayah ada empat belas kabupaten di Kalimantan Tengah. Tiga kabupaten masuk kategori cepat maju dan cepat tumbuh. Satu kabupaten masuk kategori berkembang cepat. Empat kabupaten masuk dalam maju tertekan, serta enam daerah masuk kategori relatif tertinggal. Indeks disparitas Williamson menunjukkan bahwa kesenjangan regional di Kalimantan Tengah cenderung menurun pada periode sebelum pemekaran wilayah, dan cenderung meningkat pada periode setelah pemekaran wilayah.

**Kata kunci:** **Pertumbuhan, Ketimpangan, Pemekaran Wilayah, *Static Location Qoutient*, *Shift-Share*, Tipologi Klassen, Indeks Williamson.**



## ABSTRACT

This study attempts to examine economic growth, pattern, and structure of regional economic of Central Kalimantan Province. The study also measures the regional disparities rate in Central Kalimantan before the regional division period (1996-2002) and after the regional division period (2003-2009). The data used in this study is a time series secondary data (1996-2009) obtained from Statistics Office (BPS) of Central Kalimantan Province. The analysis including Growth Analysis, Static Location Qoutient Analysis, Shift-Share Analysis, Klassen Typology and Williamson Index.

The results indicate that economic growth in Central Kalimantan before the regional division period was fluctuating. It was affected by national economic conditions (economic crisis of 1998). And the regional economic disparities rate was very small. The economic growth after the regional division showed higher than those before the division, but inversely the regional disparities were increasing. During the period 1996-2009 there was no structural shift in the GDP formation. Agriculture sector was still leading compare to others.

Static Location Quotient analysis showed that there were 5 (five) sectors which became the economic basis before the regional division period. Those were electricity, gas and water supply; building; trade, hotels and restaurants; finance and leasing; and services sector. After the regional division period, the economic basis increased only 1 (one) sector, i.e. transport and communications sector. Shift-Share Analysis showed that economic performance of Central Kalimantan before the regional division was higher than those of Indonesia. Meanwhile, after the regional division period, economic performance of Central Kalimantan was lower than those of Indonesia.

Klassen Typology showed that among six districts existing in Central Kalimantan before the regional division, there were two districts classified as fast-growing categories. There was only three district categorized as fast-developed and fast-growing, and only one district categorized as pressed-developed. Thus, there was no district classified as relatively-poor category. After regional division period there were fourteen districts existed. Three districts categorized into fast-developed and fast-growing. One districts classified as fast-growing. four districts were relatively-poor, and six districts categorized as pressed-developed. Williamson disparity index showed that the regional disparities in Central Kalimantan tended to decrease before the regional division period, but tended to increase after the regional division period.

**Key words: Growth, Disparities, Regional Division, Static Qoutient Location, Shift-Share, Klassen Typology, Williamson Index.**